

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Pengertian dakwah secara ilmiah telah berkembang cukup luas, dimana sejumlah para ahli telah memberikan batasan menurut persepsinya masing-masing. Dakwah dalam pengertian umum yaitu segala usaha dan perbuatan baik dengan lisan, tulisan dan perilaku yang dapat mendorong manusia merubah dirinya dari suatu keadaan kepada keadaan yang lebih baik, lebih memuaskan dan lebih sesuai dengan ajaran Islam.¹ Dalam hal ini seorang pendakwah harus mengerti apa saja yang dibutuhkan dalam penyampaian pesan dakwah kepada sasaran dakwah (*mad'u*) agar mereka mudah memahami dan mengikuti arahan dakwahnya.

Syaikh Muhammad Abduh yang dikutip oleh Wahidin Saputra mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah fardhu yang diwajibkan kepada setiap Muslim.² Mengenai kewajiban dakwah Islam, al-Qur'an membahas dalam beberapa ayat-ayatnya, diantara dalil perintah dakwah Islam ini adalah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan hendaklah ada sebagian diantara kamu sekelompok orang yang senantiasa mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar.*

¹ M. Jakfar Puteh, *Dakwah di Era Globalisasi: Strategi Menghadapi Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), 80.

² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 2.

*Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*³

Dakwah harus berjalan terus menerus tanpa henti, yang dilaksanakan oleh *da'i* atau *mubaligh* (komunikator dakwah), yang sesungguhnya merupakan tugas setiap manusia atau setiap individu, sebagaimana eksistensi dakwah sebagai suatu amal saleh. Hal tersebut dapat dipahami, karena dakwah sebagai amal saleh, dalam pelaksanaannya berada pada lingkup persoalan sosial khususnya dan lingkup duniawi pada umumnya. Dengan demikian ia memiliki dimensi *rasional*, *aktual* dan *empiris*, sehingga merupakan wilayah dan wewenang manusia sebagai khalifah dan hamba Tuhan di muka bumi ini. Pelaksanaan dakwah dengan mengelolanya dengan baik, berarti melibatkan individu-individu lain dalam suatu kerja sama, sehingga mereka dapat saling mengisi dan melengkapi kekurangan.⁴

Dakwah juga merupakan sebuah proses agen perubahan untuk menjadi lebih baik lagi dalam hal aqidah, ibadah dan mu'amalahnya sehingga manusia bisa kembali dalam keadaannya yang fitrah sesuai dengan syariat Islam. Sekarang ini orientasi dakwah hendaknya diarahkan kepada dakwah tablig menuju dakwah riset dan aksi, dakwah teks-normatif kepada dakwah sosial-kemasyarakatan, dakwah individual dan komunal menuju dakwah organisasional dan struktural, strategi dakwah yang monoton menuju strategi dakwah yang dinamis dan multidialog, serta berkonsentrasi pada *social welfare* (kesejahteraan sosial).⁵

³ Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 104, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 63.

⁴ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 19.

⁵ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 162.

b. Unsur-unsur Dakwah

Proses pelaksanaan dakwah Islam memiliki beberapa unsur yang harus dipenuhi. Unsur yang dimaksud yakni meliputi *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (sasaran dakwah), pesan, metode, media, serta efek dakwah. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i secara etimologis berasal dari bahasa Arab, bentuk isim fail (kata menunjukkan pelaku) dari asal kata dakwah artinya orang yang melakukan dakwah secara terminologis. *Da'i* yaitu setiap Muslim yang berakal mukallaf (*aqil baligh*) dengan kewajiban dakwah. Jadi *da'i* merupakan orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (*mad'u*).⁶ *Da'i* adalah panutan atau contoh pembimbing umat Islam, seorang *da'i* bukan hanya bagian dari dirinya sendiri dan keluarga, namun juga menjadi bagian dari masyarakat luas. Menjadi pendakwah harus bias *istiqomah* dalam berdakwah karena *da'i* adalah penyeru kepada jalan kebaikan sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW supaya mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.

2) *Mad'u* (Sasaran Dakwah)

Mad'u adalah orang atau kelompok yang lazim disebut dengan jamaah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang *da'i*, baik *mad'u* itu orang dekat atau jauh, muslim atau non-muslim, laki-laki ataupun perempuan. Seorang *da'i* akan menjadikan *mad'u* sebagai objek bagi transformasi keilmuan yang dimilikinya.⁷ *Mad'u* atau sasaran dakwah menjadi salah satu unsur yang penting dalam proses berdakwah. Maka dari itu seorang *da'i* sebaiknya mempersiapkan diri terlebih dahulu dengan ilmu pengetahuan dan

⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 261.

⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 279.

pengalaman yang baik sebelum menjalankan kegiatan dakwahnya.

Mad'u dapat diklarifikasikan menjadi dua bagian yaitu umat *istijabah* dan umat dakwah. Umat *istijabah* yaitu mereka yang telah memeluk agama Islam. Dalam hal ini, mereka dapat diklarifikasikan berdasarkan pada umat Islam yang mendapat petunjuk atau tidak dan berdasarkan pada kekuatan atau kelemahan dalam memegang ajaran Islam. Sedangkan umat dakwah adalah masyarakat luas yang non Muslim. Masyarakat non Muslim dapat diklarifikasikan menjadi tiga bagian yaitu: orang yang mengingkari Tuhan, musrik, dan ahli kitab. Pengklarifikasian *mad'u* secara teologis tersebut perlu diperjelas dengan membagi *mad'u* pada tataran yang lebih sosiologis seperti pengklarifikasian *mad'u* dilihat dari status social-ekonomi, usia, pendidikan, jenis kelamin, kecenderungan dalam mengikuti organisasi dakwah, dan lain sebagainya. Pengklarifikasian amat diperlukan untuk menentukan metode dan pendekatan yang tepat sasaran.⁸

3) Pesan Dakwah

Pesan merupakan salah satu unsur utama dalam dakwah, tanpa ada pesan kegiatan dakwah tidak memiliki arti apa-apa. Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan di dalam proses kegiatan dakwah. Ada tiga dimensi yang saling terkait dengan istilah pesan dakwah. Pertama, pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata. Kedua, pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipersepsi atau diterima oleh seseorang. Ketiga, penerimaan pesan dakwah yang dilakukan *mad'u* atau objek dakwah. Semua pesan dakwah memiliki peluang terbuka

⁸ AbduL Basit, *Filsafat Dakwah*, 110.

untuk dimaknai dan dipahami secara berbeda oleh penerima yang berbeda.⁹

4) Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.¹⁰ Metode dakwah dapat dikelompokkan menjadi tiga cakupan, yakni dakwah *bil-lisan*, *bil-qolam*, dan *bil-hal*. Dakwah *bil-lisan* yaitu metode dakwah melalui perkataan atau komunikasi lisan (*speaking*), seperti ceramah, khotbah, atau dialog.¹¹ Berbeda dengan model dakwah *bil-qolam* maupun *bil-hal*, dakwah *bil-lisan* lebih mementingkan aspek kecakapan sehingga bisa menarik *mad'u* untuk mengamalkan apa yang *da'i* dakwahkan. Dakwah *bil-lisan* termasuk dalam dakwah *mauidzah hasanah*.

Dakwah *bil-qolam*, secara bahasa nama “*qolam*” merujuk kepada firman Allah SWT, “*nun*”, perhatikanlah apa yang dituliskannya” (Q.S. Al-Qolam:1). Maka jadilah dakwah *bil-qolam* sebagai “dakwah melalui pena”, yaitu membuat tulisan di media massa.¹² Keunggulan dakwah *bil-qolam* dengan dakwah lain mencakup pada massa yang lebih banyak dibandingkan dengan dakwah *bil-lisan* dan dakwah *bil-hal*. Dakwah *bil-qolam* dapat dilakukan melalui banyak media seperti, buku, koran, majalah, internet, hingga media sosial.

⁹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 140-141.

¹⁰ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 19.

¹¹ Ahmad Zuhdi, *Dakwah Sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depan*, 59.

¹² Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), 21.

Dakwah *bil-hal* adalah perbuatan nyata baik dalam bentuk keteladanan, pembangunan masyarakat, penataan manajemen, maupun dalam bentuk aktivitas seni yang bernafaskan Islam.¹³ Dakwah *bil-hal* dalam praktek tidak semudah dengan pelaksanaan dakwah *bil-lisan*, dimana pelaksanaannya hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang mahir dan tekun disertai dedikasi yang tinggi. Kualifikasi *da'i* yang demikian itu tidaklah mudah didapatkan. Meskipun demikian, jalan keluar yang dapat ditempuh dari kesulitan-kesulitan semacam itu yaitu adanya koordinasi (kerjasama) yang dilakukan oleh berbagai instansi yang memiliki kekuatan terhadap penyadaran umat tentang betapa pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan manusia.¹⁴

Idealnya pembangunan dakwah yang efektif harus mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas ke-Islamannya, sekaligus juga kualitas hidupnya. Dakwah tidak hanya mensyaratkan hal-hal yang religius Islami namun juga membutuhkan etos kerja. Inilah yang sebenarnya diharapkan oleh dakwah *bil-hal*. Dakwah *bil-hal* ditentukan pada sikap, perilaku dan kegaitan-kegiatan nyata yang interaktif mendekatkan masyarakat pada kebutuhannya secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan kualitas keberagaman.¹⁵

5) Media Dakwah

Media dakwah (*wasilah al-dakwah*) adalah media atau instrumen yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada *mad'u*. Media ini bisa dimanfaatkan oleh *da'i* untuk menyampaikan dakwahnya baik yang

¹³ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 157.

¹⁴ M. Jakfar Puteh, *Dakwah Di Era Globalisasi*, 86.

¹⁵ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), 233.

dalam bentuk lisan atau tulisan. Diantara media dakwah yang masih banyak digunakan oleh para *da'i* saat ini adalah televisi, radio, surat kabar, maalah, buku, internet, *handphone*, dan buletin. Media dakwah memiliki arti luas sebagai alat untuk menyebarkan dakwah secara lebih efisien kepada *mad'u*.¹⁶

Seiring dengan berkembangnya teknologi yang semakin canggih pada saat ini dan hampir semua orang memiliki *smartphone*, tentunya semakin mempermudah seseorang melakukan dakwah melalui berbagai media sosial yang dimilikinya.

6) Efek Dakwah

Efek (*atsar*) merupakan unsur terakhir sebagai perwujudan dari kerjasama seluruh unsur lain. Efek sangat penting sekali artinya dalam proses dakwah yang berisi ajakan atau panggilan untuk berbuat baik dan mencegah kemunkaran. Efek merupakan suatu ukuran tentang keberhasilan atau kegagalan suatu proses dakwah. Dakwah yang efektif akan menimbulkan efek yang positif sesuai dengan tujuan dakwah, yakni manusia kembali kepada fitrahnya, beriman dan berilmu, serta beramal saleh.¹⁷

Efek (*atsar*) suatu dakwah bukan hanya sekedar umpan balik dan reaksi individu-individu sebagai khalayak (*mad'u*) terhadap pesan yang dilontarkan oleh *da'i* atau mubalig melalui media massa atau pidato. Akan tetapi efek itu merupakan paduan sejumlah kekuatan yang bekerja dalam masyarakat, dimana *da'i* atau mubalig sebagai komunikator dakwah hanya dapat menguasai beberapa kekuatan saja, yaitu pesan atau isi, metode dan media yang digunakan. *Da'i* atau mubalig tidak mampu mengontrol kekuatan lain

¹⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 9.

¹⁷ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011),

yang berpengaruh pada diri individu, seperti konsep filter konseptual individu, kelompok rujukan, pemimpin pendapat, dan pesan lain yang bertentangan dengan dakwah.¹⁸

c. Strategi Dakwah

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan implementasi ide atau gagasan, perencanaan dan pelaksanaan sebuah kegiatan dalam kurun waktu tertentu. Pada awalnya kata strategi dipergunakan untuk kepentingan militer saja, tetapi kemudian berkembang ke berbagai bidang yang berbeda, termasuk dalam kegiatan dakwah.¹⁹ Strategi menurut Arifin adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi, merumuskan strategi dakwah berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas atau mencapai tujuan.²⁰

Al-Bayanuni, yang dikutip oleh Moh Ali Aziz mendefinisikan strategi dakwah sebagai ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah. Ia juga membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk, yaitu:²¹

1) Strategi sentimentil (*al-manhaj al-'athifi*)

Strategi sentimentil (*al-manhaj al-'athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Metode-metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para muallaf, (imannya lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan sebagainya.

¹⁸ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*, 181.

¹⁹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 165.

²⁰ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*, 227.

²¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Grup: 2014), 355-356.

2) Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*)

Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran.

3) Strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*) juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan.

Strategi yang dapat dijadikan alternatif ialah menambah pendekatan peran serta untuk menyempurnakan konsep dakwah yang selama ini ada. Dengan begitu dapat diharapkan lahirnya semacam dakwah yang bukan sekedar *tablighul aayah* (penyampaian pesan-pesan agama), melainkan *binaa al-mujtama'* (pembangunan masyarakat).²² Persiapan-persiapan yang matang sebelum melakukan sebuah kegiatan dakwah akan memberikan kemudahan bagi *da'i* untuk menerapkan strategi yang efektif dalam dakwahnya.

d. Tujuan dan Fungsi Dakwah

Secara umum tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridloi Allah agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat. Merumuskan tujuan dakwah bermanfaat untuk mengetahui arah yang ingin dicapai dalam melaksanakan aktivitas dakwah. Tanpa tujuan yang jelas, aktivitas dakwah menjadi kurang terarah, sulit untuk diketahui keberhasilannya, dan bisa jadi akan menyimpang dari target dan sasaran yang ingin dicapai. Untuk itulah, setiap *da'i* ketika akan

²² Mubasyaroh, *Dakwah Kolaboratif*, (Kudus: STAIN Kudus, 2011), 130-131.

melaksanakan dakwah hendaknya membuat tujuan dakwah yang jelas dan terperinci.²³

Fungsi utama dari dakwah Islam adalah memberikan penjelasan dan pemahaman kepada umat Islam agar menyembah kepada Allah SWT dan menolak berbagai ideologi, paham dan keyakinan hidup yang lainnya. Penjelasan dan pemahaman yang komprehensif tentang Tuhan bersumber dari kitab suci yang diturunkan kepad Nabi. Melalui ayat-ayat yang terdapat dalam kitab suci, Tuhan memperkenalkan dirinya dan sekaligus mengajarkan bagaimana manusia dapat berbakti dan menyembah Tuhan.²⁴

2. Kehidupan Sosial

Manusia menurut kodratnya tidak mungkin hidup sendiri, setiap waktu akan selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung untuk mencapai kemajuan dalam kehidupannya. Seperti kata Soerjono Soekanto, manusia hidup berkelompok-kelompok yang saling terkait oleh sistem, adat, upacara dan hukum-hukum dalam suatu wilayah tertentu. Menurutnya, secara fitrah manusia bersifat kemasyarakatan, di satu pihak kebutuhan, keuntungan, kepuasan, karya dan kegiatan manusia berada pada suatu lingkaran yang membutuhkan, antara lain yang menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga kesadaran untuk saling tolong menolong.²⁵ Al-Qur'an menjelaskan tentang kefitrahan manusia seperti yang tertera dalam surat al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang

²³ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 51.

²⁴ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 55.

²⁵ M. Jakfar Puteh dan Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual*, 210.

perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”²⁶

a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perseorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.²⁷ Sebagaimana dijelaskan al-Qur'an dalam surat Al Maidah ayat 2 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
 الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْكَيْبِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن
 رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
 أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
 وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
 شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolonglah dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”²⁸

²⁶ Al-Qur'an Surat Al Hujurat ayat 13, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 517.

²⁷ Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, ed: Nita Muliawati, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 69.

²⁸ Al-Qur'an Surat Al Maidah ayat 2, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 106.

Terlihat bahwa interaksi sosial adalah hal yang kemudian menjadi awal dari terbentuknya sebuah sistem sosial, dikarenakan dengan interaksilah sebuah penyatuan masyarakat dapat terbentuk, melalui perilaku yang sudah didasari oleh rasa peduli. Dengan kegiatan penyesuaian diri melalui kehidupan yang dimiliki antar anggota dalam membentuk sebuah masyarakat atau sosial, hingga melahirkan hal baru, yang salah satunya menjadi komunikasi sosial sebagai wujud sebuah kebutuhan dari setiap individu yang telah terkumpul menjadi satu bagian dengan sebutan masyarakat.²⁹

Hidup bermasyarakat bukanlah paksaan, melainkan secara otomatis karena manusia tidak mungkin memenuhi kemanusiaannya tanpa berada di tengah sesamanya dalam bentuk hubungan-hubungan tertentu. Hidup perseorangan dan hidup bermasyarakat adalah melekat pada diri manusia, dan itu adalah fitrah. Hidup bermasyarakat tentu dimulai ke lingkungan keluarga dan tetangga, kemudian berkembang ke lingkungan teman sekerja serta lingkungan yang lebih luas.³⁰

Soerjono Soekanto menyatakan bahwa interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yakni kontak sosial dan adanya komunikasi.

1) Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama atau *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi, arti secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara

²⁹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 134.

³⁰ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*, 12.

berbicara dengan pihak lain tersebut.³¹ Namun di era yang semakin maju sekarang ini, seseorang dapat melakukan kontak sosial melalui telepon genggam atau *smartphone*, *chatting*, dan lain sebagainya.

2) Komunikasi

Menurut Dedy Mulyana, yang dikutip oleh Nurani Soyomukti, komunikasi berasal dari kata bahasa Latin *communis* yang berarti sama. Kata komunikasi juga mirip dengan kata komunitas (*community*), yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Inti proses komunikasi adalah adanya pesan yang disampaikan, media apa yang digunakan, dan bagaimana pesan diterima oleh penerima pesan.³² Jadi harus ada kejelasan antara tujuan penyampaian pesan, media yang dipilih, dan yang akan diberikan pesan.

Komunikasi merupakan salah satu syarat penting terciptanya interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat setelah adanya kontak sosial. Karena interaksi sosial tersebut merupakan faktor utama adanya kehidupan sosial.³³ Dalam pelaksanaannya, komunikasi dapat dilakukan secara primer (langsung) maupun secara sekunder (tidak langsung). Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan, yakni panduan pengalaman dan pengertian yang pernah diperoleh oleh komunikan.³⁴

b. Pembangunan Sosial

Pembangunan adalah proses untuk melakukan perubahan atau suatu usaha atau rangkaian usaha

³¹ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 59.

³² Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-kajian Strategis*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media: 2016), 321-324.

³³ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 131.

³⁴ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 4.

pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*). Pembangunan (*development*) adalah proses perubahan yang mencakup seluruh sistem sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan, dan budaya. Dalam pengertian lain, pembangunan adalah proses perubahan yang direncanakan untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan masyarakat.³⁵

Menurut Quraish Shihab, prinsip-prinsip yang menjadi landasan untuk pembangunan yaitu:³⁶

- 1) *Tauhid*. Prinsip ini tidak hanya diartikan sebagai kepercayaan tentang keesaan Tuhan, tetapi mencakup pengertian bahwa segala sesuatu harus dikaitkan dengan kesesaan-Nya sebagai segala sumber.
- 2) *Rububiyah*. Tuhan memelihara manusia antara lain melalui petunjuk-petunjuk-Nya, rahmat dan rezekin-Nya, sehingga harus disyukuri.
- 3) *Khilafah*. Prinsip ini menetapkan kedudukan dan peranan manusia sebagai makhluk yang telah menerima amanat.
- 4) *Tazkiyah*. Prinsip ini menetapkan bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesamanya, dan alam lingkungannya, harus selalu diliputi kesucian serta pemeliharaan nilai-nilai agama, akal, jiwa, harta dan kehormatan manusia.

Proses pembangunan terutama bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, baik secara spiritual, maupun meterial. Peningkatan taraf hidup masyarakat mencakup suatu perangkat cita-cita yang meliputi hal-hal antara lain: (1) Pembangunan harus bersifat rasionalistis, artinya haluan yang diambil harus dilandaskan pada pertimbangan rasional. (2) Adanya rencana

³⁵ Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, 157-158.

³⁶ Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, 159.

pembangunan dan proses pembangunan. (3) Peningkatan produktivitas. (4) Peningkatan standar hidup. (5) Kedudukan, peranan, dan kesempatan yang sederajat dan sama di bidang politik, sosial, ekonomi, dan hukum. (6) Pembangunan lembaga-lembaga sosial dan sikap-sikap dalam masyarakat. (7) konsolidasi nasional. (8) kemerdekaan nasional.³⁷

3. Teori Struktur Fungsional

Teori struktur fungsional adalah sebuah teori yang berisi sudut pandang yang menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berkaitan. Ciri-cirinya adalah gagasan tentang kebutuhan masyarakat. Masyarakat sama dengan organisme biologis, karena mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar masyarakat dapat melangsungkan hidupnya dan berfungsi dengan baik. Ciri kehidupan struktur social muncul untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan merespon permintaan masyarakat sebagai suatu sistem.³⁸

Durkheim dan fungsionalis lainnya berpendapat bahwa suatu sistem sosial bekerja seperti sistem organik. Masyarakat terbentuk dari struktur-struktur aturan kebudayaan, yaitu keyakinan dan praktik yang sudah mantap, yang terhadapnya masyarakat tunduk dan taat. Upaya kearah berpikir dan ketundukan tersebut disebut institusionalisasi. Institusi-institusi dalam masyarakat, bagi fungsionalis, seperti bentuk tatanan keluarga, tatanan politik, pendidikan, dan keagamaan serta lainnya merupakan analog dengan komponen-komponen organisme. Masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang terintegrasi dan saling bergantung. Semua melaksanakan fungsi yang diperlukan dalam memelihara masyarakat dalam keadaan stabil dan memuaskan. Kegagalan dalam

³⁷ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 360-361.

³⁸ Nurul Widad, *Teori Struktur Fungsional*, diakses pada 8 Juni 2021, https://www.kompasiana.com/nurulwidad/teori-struktural-fungsional_54f74b5fa333113a2c8b45b1.

suatu institusi dalam berfungsi (malfungsi) akan mengakibatkan keadaan sistem sosial rusak, seperti hilangnya solidaritas sosial, runtuhnya integrasi, dan hilangnya ekuilibrium.³⁹

Kelemahan fungsional juga menyangkut aspek berikut: 1) Terdapat kecenderungan inheren bahwa fungsional melakukan “reifikasi” masyarakat, yaitu pendapat bahwa masyarakat tidak dapat berpikir, hanya manusia yang berpikir. Dalam masalah ketertiban sosial bukanlah bagaimana manusia menciptakan masyarakat teratur, melainkan tentang bagaimana sistem sosial dapat menciptakan makhluk sosial. Hal ini disosialisasikan agar mematuhi dan tunduk pada aturan-aturan yang diinstitusionalisasikan yang diperlukan bagi eksistensinya. Fungsionalisme tampak melakukan reifikasi masyarakat dan memperlakukannya seperti benda. 2) Kurang mampu menjelaskan perubahan sosial. 3) Melebih-lebihkan aspek sosial dari manusia. 4) Kurangnya memperhatikan soal kekuasaan dan konflik dalam masyarakat.⁴⁰

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan uraian penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel atau fokus penelitian yang akan diteliti. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan judul peneliti:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ernawati dengan judul, “Manajemen Penghimpunan Dana Sosial Pada Lembaga Amil Zakat Infaq Shadaqah Nahdlatul Ulama (Lazisnu) Kota Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi manajemen penghimpunan dana social Lazisnu kota Semarang dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menghimpun dana Lazisnu kota Semarang. Sedangkan dari hasil penelitian, Lazisnu kota Semarang sudah melaksanakan fungsi maajemennya dengan baik. Namun masih ada yang harus diperbaiki seperti evaluasi agar ke depannya dapat mengurangi

³⁹ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, 9.

⁴⁰ Acep Aripudin, *Sosial Dakwah*, 9-10.

persoalan-persoalam di dalam pengelolaan dana.⁴¹ Persamaannya dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya, yakni Lazisnu. Dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang memfokuskan pada manajemen pengelolaan dana Lazisnu kota Semarang, penelitian ini lebih menekankan pada peran dakwah yang dilakukan JPZIS NU Care-Lazisnu Dawe Kudus dalam membangun tatanan kehidupan sosial.

2. Skripsi yang ditulis oleh Yuni Muliya dengan judul “Kinerja Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kota Palembang (Studi Kasus Pada Baznas Provinsi Sumatera Selatan)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja Baznas Provinsi terhadap kesejahteraan masyarakat di kota Palembang, untuk mengetahui pengelolaan Baznas Provinsi terhadap kesejahteraan di kota Palembang, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Baznas Provinsi terhadap kesejahteraan masyarakat di kota Palembang. Sedangkan hasil penelitian menjelaskan kinerja Baznas Sumatera Selatan belum sepenuhnya berjalan secara optimal dalam pengumpulan dana zakat masih banyak sekali hambatan-hambatan yang dirasakan oleh pihak Baznas, akan tetapi disamping itu Baznas berusaha bekerja seoptimal mungkin untuk meningkatkan dalam pengumpulan dana zakat.⁴² Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai kesejahteraan masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ada pada subjek penelitiannya, jika penelitian sebelumnya dilakukan oleh lembaga Baznas, pada penelitian ini dilakukan oleh lembaga JPZIS NU Care-Lazisnu Dawe Kudus.

⁴¹ Ernawati, “*Manajemen Penghimpunan Dana Sosial Pada Lembaga Amil Zakat Infaq Shadaqah Nahdlatul Ulama (Lazisnu) Kota Semarang*” Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, (2019), diakses pada 4 Oktober 2019, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10044>.

⁴² Yuni Muliya, *Kinerja Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kota Palembang (Studi Kasus Pada Baznas Provinsi Sumatera Selatan)*, diakses pada tanggal 4 Oktober 2019, <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/4135>.

3. Skripsi yang ditulis oleh Dwi Ayu Wulandari dengan judul “Pengaruh Zakat Produktif Yang Direalisasikan Dalam Bentuk Beasiswa Satu Keluarga Satu Sarjana (SKSS) Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Provinsi Sumatera Selatan terhadap Prestasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh zakat produktif yang direalisasikan dalam bentuk beasiswa Satu Keluarga Satu Sarjana (SKSS) . Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) terhadap prestasi mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. Sedangkan hasil penelitiannya adalah zakat produktif yang direalisasikan dalam bentuk beasiswa Satu Keluarga Satu Sarjana (SKSS) mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap prestasi mahasiswa dan membantu mahasiswa yang tidak mampu (*mustahik zakat*).⁴³ Persamaannya dengan penelitian ini adalah adanya program beasiswa dari lembaga. Dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada sasaran dakwahnya. Jika penelitian sebelumnya hanya ditujukan untuk program pendidikan saja seperti beasiswa, pada penelitian ini JPZIS NU Care-Lazisnu Dawe Kudus mempunyai program lain seperti program pendidikan, program kesehatan, program pengembangan ekonomi, dan program tanggap bencana.

C. Kerangka Berpikir

Islam adalah agama universal memiliki mekanisme yang jelas tentang distribusi kekayaan untuk keadilan sosial. Dakwah hendaklah difungsikan untuk meningkatkan kualitas umatnya yang pada akhirnya akan membawa adanya perubahan sosial, karena pada hakikatnya Islam menyangkut tatanan kehidupan manusia sebagai individu dan masyarakat. Sebagai seorang pendakwah, mesti pula mengetahui komponen-komponen masyarakat yang didakwahi. Dan

⁴³ Dwi Ayu Wulandari, Pengaruh Zakat Produktif Yang Direalisasikan Dalam Bentuk Beasiswa Satu Keluarga Satu Sarjana (SKSS) Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Provinsi Sumatera Selatan Terhadap Prestasi Mahasiswa Universitas Raden Fatah Palembang, diakses pada tanggal 04 Oktober 2019, <http://eprints.radenfatah.ac.id/1045/1/DWI%20AYU%20WULANDARI%20%2013190063.pdf>.

pendakwah juga harus mengetahui siapa masyarakat itu, dan apa yang mereka perlukan.

Peran dakwah terhadap pemanfaatan zakat sangat besar artinya bagi umat. Jika para pengelola zakat bekerja dan mengelola dana dengan baik, maka sirkulasi ekonomi untuk masyarakat menjadi lebih seimbang dan tertata.dengan baik. Melalui peran dakwah JPZIS NU Care-Lazisnu Dawe Kudus, banyak sudah masyarakat yang telah terbantu, sebab dengan sistem pendistribusian pola pendistribusian tidak hanya menyentuh kebutuhan konsumtif saja tetapi juga menyentuh level kegiatan sektor produktif seperti pemberian modal bagi usaha mikro, juga subsidi biaya bagi kalangan fakir miskin.

Bagan 2.1: Kerangka Berpikir

